

Pola Emosi Tokoh Gia dalam Novelet *Si Timu* Karya Ai Koraliati: Kajian Psikologi Sastra

The Emotional Patterns of the Character Gia in Ai Koraliati's Novella Si Timu: A Literary Psychology Study

Syarifah^{1*}, Kiki Karlina², Dedi Koswara³, & Danan Darajat⁴
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Submission Track

Received: December 11,
2025
Final Revision: February 6,
2026
Accepted: February 21,
2026
Available Online: February
27, 2026

Keywords

Emotional Patterns; Literary
Psychology; *Si Timu*.

***Corresponding Author:**

syarifah17@upi.edu

Abstract

This study aims to describe emotional patterns using Elizabeth B. Hurlock's theory found in Ai Koraliati's novella Si Timu. This novella tells the story of a family that keeps a cat. This study uses a qualitative descriptive approach. The data source in this study is the novella Si Timu by Ai Koraliati. The data collected in this study are words and sentences found in the novella. The results of the structural analysis include (1) the theme, which is a family that loves animals, (2) the main characters, which are Gia and additional characters Agi, Angga, Gia's parents, Eroh, Ikal, and Bapa Ikal. (3) the plot used is a forward plot (4) the setting is divided into two, including the place and time settings (5) the point of view used is the omniscient third person. The results of the analysis of the eight emotional patterns found 27 data fragments; 4 anger, 2 fear, 2 jealousy, 3 curiosity, 5 envy, 4 joy, 4 sadness, and 3 affection.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola emosi menggunakan teori Elizabeth B. Hurlock yang terdapat pada novelet *Si Timu* karya Ai Koraliati. Novelet ini menceritakan sebuah keluarga yang memelihara kucing. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebagai pendekatannya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Novelet *Si Timu* karya Ai Koraliati. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat pada novelet. Hasil analisis struktural meliputi (1) tema yaitu keluarga yang menyayangi binatang, (2) tokoh utama yaitu Gia dan Tokoh tambahan Agi, Angga, orang tua Gia, Eroh, Ikal dan Bapa Ikal. (3) alur yang digunakan alur maju (4) latar dibagi menjadi dua meliputi latar tempat dan latar waktu (5) sudut pandang yang digunakan yaitu orang ketiga serba tahu. Hasil analisis dari delapan pola emosi ditemukan 27 sempalan data; 4 amarah, 2 takut, 2 cemburu, 3 ingin tahu, 5 iri hati, 4 gembira, 4 sedih, dan 3 kasih sayang.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia yang sering disebut sebagai periode emas. Perkembangan sosial-emosi merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang kerap dianggap sebagai fase krisis. Aspek ini muncul dari kematangan fisik dan pengalaman belajar yang dialami anak (Fuadia, 2022). Perkembangan emosi memegang peranan vital yang setara dengan perkembangan fisik dan kognitif. Emosi bukan sekadar reaksi spontan, melainkan fondasi bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan memahami dirinya sendiri. Setiap anak akan melalui tahapan perkembangan pada berbagai aspek, dan apabila memperoleh stimulasi edukatif yang konsisten dari lingkungannya, maka anak tersebut akan lebih mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya secara optimal (Sukatin et al., 2020). Pentingnya emosi pada anak usia dini juga disebabkan karena melalui emosi anak mampu memusatkan perhatian, memperoleh energi bagi tubuh, serta mengatur pola pikir agar sesuai dengan kebutuhan (Martani et al., 2012). Interaksi anak dengan lingkungan terdekat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosinya (Mashar, 2011). Pada dasarnya tidak sedikit anak mengalami jenis emosi yang sama seperti orang dewasa, akan tetapi pemicu maupun cara mereka mengekspresikannya berbeda dan lebih spontan. Karakteristik ini penting untuk dipahami dalam konteks psikologi sastra, karena representasi tokoh anak dalam karya sastra sering kali memperlihatkan pola emosi yang fluktuatif dan mudah meledak. Psikologi sastra sendiri adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2003). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai dinamika emosi anak usia dini menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan dalam kajian psikologi perkembangan.

Dalam pembentukan emosi tersebut, lingkungan keluarga memegang kendali utama sebagai lingkungan sosial pertama sekaligus sekolah utama bagi anak. Keluarga berperan penting dalam perkembangan emosional anak. Faktor-faktor keluarga memengaruhi proses tumbuh kembang, terutama aspek sosial-emosional yang muncul dari lingkungan keluarga dan sekitarnya (Sari et al., 2020). Nilai-nilai seperti sikap sopan, jujur, berani, serta kemampuan mengelola perasaan, ditanamkan melalui pola asuh orang tua. Fondasi dasar dalam pembentukan perilaku dan karakter anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana keluarga menempatkan diri terhadap proses perkembangan tersebut (Mulyani et al., 2024). Pola asuh yang tepat akan membantu anak memiliki kestabilan emosi, namun sebaliknya, kurangnya perhatian pada aspek ini dapat menghambat kematangan psikologis anak di masa depan.

Melalui keluarga, anak memperoleh fondasi dasar dalam pembentukan perilaku, karakter, moral, serta pendidikan yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan (Wiguna & Tridiyawati, 2022). Hal tersebut dilantarkan karena saat ini, semuanya sudah serba instan dan mudah untuk dijangkau. Selain itu, meleknya terhadap pendidikan, khususnya pada kaum wanita juga besar pengaruhnya pada pola pengasuhan anak. Kendati demikian, hal tersebut dilakukan karena mereka (kaum wanita) ingin mematahkan stigma-stigma masyarakat tentang perannya yang pada akhirnya akan terjun ke dapur, sumur dan kasur. Banyak anak menginginkan segala sesuatu harus dituruti, di sisi lain banyak orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga secara tidak sadar memanjakan anak. Peran pola asuh orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak orang tua yang terlibat dalam dunia kerja sehingga tugas pengasuhan menjadi lebih kompleks. Kondisi ini berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah, karena pada masa tersebut anak sedang belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Fatmala et al., 2023). Fase anak-anak merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh kondisi emosional dan psikologis yang labil. Dalam rentang usia tersebut, anak sangat terbuka terhadap beragam pengalaman,

termasuk hal-hal yang menguntungkan maupun yang merugikan. Tidak ada orang tua yang menginginkan anak atau anggota keluarganya berkembang menjadi pribadi yang menyimpang secara moral. Untuk mencegah hal tersebut, anak-anak sejak awal harus dikenalkan dan dibiasakan dengan perilaku positif. Nilai-nilai positif yang ditanamkan sejak dini akan berfungsi sebagai dasar pembentukan intelektual dan moral di kemudian hari. Pada tahap prasekolah (0-5 tahun), anak masih sepenuhnya bergantung pada pola asuh orang tua (Didipu & Masie, 2020).

Selain melalui interaksi langsung dalam keluarga, pendidikan emosi juga dapat disampaikan melalui media sastra. Sastra anak berfungsi sebagai sarana efektif untuk merepresentasikan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan dengan cara yang menyenangkan (Kurniawan, 2015). Sastra anak merupakan karya yang menyentuh emosi dan psikologi anak sekaligus mudah dipahami. Sastra anak dianggap berperan besar dalam membantu anak mengembangkan kepribadian dan menemukan jati dirinya saat tumbuh menuju kedewasaan. Proses pembentukan ini berlangsung melalui lingkungan sekitar, baik secara sadar maupun tidak (Nurgiyantoro, 2004). Anak-anak gemar berimajinasi melalui hal-hal konkret, dan cerita rakyat menjadi salah satu genre yang efektif untuk mendukung perkembangan literasi mereka (Puspitoningrum, 2024). Sependapat dengan Nurgiyantoro (2010) sastra anak merupakan representasi kehidupan dalam bentuk ciptaan maupun metafora yang melibatkan unsur emosional, intelektual, dan moral yang diekspresikan melalui bahasa, serta disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak. Melalui cerita yang kaya akan nilai moral dan emosional, anak dapat belajar mengenali perasaan tokoh, memprediksi konsekuensi tindakan, dan mengembangkan empati (Talita, 2024). Representasi emosi dalam sastra anak dapat membantu pembaca anak memahami nuansa perasaan secara lebih mendalam (Nikolajeva, 2013). Isi serta alur cerita dalam karya sastra anak memiliki peranan krusial, sebab keduanya dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak (Koswara et al., 2020)

Untuk memahami pola emosi dalam sastra anak secara ilmiah, diperlukan landasan teori yang relevan. Hurlock (1997) menjelaskan bahwa pola emosi umum pada masa awal kanak-kanak mencakup beberapa bentuk spesifik, yaitu amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Karakteristik emosi anak yang cenderung fluktuatif, spontan, dan intens menjadikan teori Hurlock sebagai lensa analisis yang tepat untuk membedah bagaimana penulis sastra anak merekonstruksi kondisi kejiwaan tokoh dalam narasi fiksi. Teori ini masih relevan dan sering dijadikan rujukan dasar, seperti pada penelitian Setiari & Supriyanto, (2016) yang menjadikan teori Hurlock sebagai pisau penelitiannya. Penggunaan teori ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola perkembangan emosi yang muncul di tengah pembahasan sastra dan perilaku tokoh. Melalui analisis psikologi sastra, dinamika emosi tersebut dapat diungkap lebih mendalam, terutama ketika peneliti menelaah tindakan, dialog, serta konflik yang mencerminkan kondisi kejiwaan tokoh. Tokoh atau pelaku memiliki peran tersendiri dalam cerita, terutama tokoh utama (Fajar & Koswara, 2024).

Salah satu tema yang sering muncul dalam sastra anak untuk menggambarkan dinamika emosi adalah hubungan antara anak dan hewan peliharaan. Dari sisi psikologis, keberadaan hewan peliharaan dapat memengaruhi kondisi emosional seseorang, terutama dalam menumbuhkan rasa empati dan memperkuat keterampilan interaksi (Girsang & Kurniawan, 2022). Ikatan emosional ini sering kali menjadi katalisator bagi tokoh utama dalam cerita untuk mengekspresikan perasaan yang lebih dalam. Dalam narasi sastra, interaksi dengan hewan peliharaan bukan sekadar pelengkap cerita, melainkan media bagi anak untuk belajar tentang tanggung jawab, kasih sayang, hingga rasa kehilangan. Hubungan ini memicu fenomena *pet attachment*, yakni ikatan emosional mendalam yang berfungsi sebagai fondasi

pembentukan karakter dan kepribadian pada masa usia dini (Paramitha et al., 2025). Kelekatan tersebut dinyatakan telah terjadi ketika pemilik mulai merasakan adanya ikatan emosional yang kuat antara dirinya dengan hewan peliharaan (Wanser et al., 2019). Begitu kuatnya hubungan ini, sebuah studi bahkan menemukan bukti bahwa anak-anak cenderung memiliki keterikatan yang lebih mendalam terhadap hewan peliharaan keluarga favorit mereka dibandingkan dengan saudara kandung sendiri (Purewal et al., 2017). Melalui kekuatan ikatan tersebut, anak belajar mengidentifikasi serta mengendalikan emosi yang kompleks, mulai dari rasa aman dan kasih sayang hingga pemrosesan trauma serta kehilangan. Secara komprehensif, pengaruh ini menyentuh dimensi psikis yang mencakup aspek jiwa dan mental, di mana aktivitas bersama hewan peliharaan menjadi media latihan positif bagi regulasi diri anak (Girsang & Kurniawan, 2022)

Representasi emosi anak dalam relasinya dengan hewan peliharaan tergambar jelas dalam novelet *Si Timu* karya Ai Koraliati. Karya ini merupakan sastra anak berbahasa Sunda yang mengangkat kisah tokoh Gia dan kucing peliharaannya bernama Timu. Novelet ini menarik untuk dikaji karena menyajikan konflik batin dan ekspresi emosional yang kompleks, di mana peristiwa psikologis tokoh utama dipicu oleh dinamika hubungannya dengan hewan kesayangannya. *Si Timu* memberikan gambaran aktivitas kejiwaan yang autentik mengenai bagaimana seorang anak menghadapi situasi emosional di tengah lingkungan keluarga dan sosialnya. Pada novelet *Si Timu* juga tokoh utama Gia memiliki emosi yang labil sehingga sangat berpengaruh pada jalannya cerita. Karena hal itu, pemahaman mengenai sifat emosional anak menjadi dasar yang kuat untuk mengkaji perkembangan psikologis tokoh anak dalam karya Sastra. Telaah karya sastra menggunakan psikologi sastra diyakini dapat memberikan gambaran aktivitas kejiwaan untuk memahami aspek kejiwaan dalam karya sastra tersebut (Pramulia & Prawoto, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek psikologi dalam sastra, seperti Emosi Tokoh Utama pada Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* Karya Armara Her Kayla Suci Nursahida, Indrya Mulyaningsih Jurnal Guru Indonesia (2024). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel *Titian Takdir* Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra) Eka Suci Hidayati, Dessy Wardiah, Arif Ardiansyah Jurnal Pendidikan Tambusai (2021). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel *Takhta Nirwana* Karya Tasaro Ika Zulfika Jurnal Konsepsi (2020). Namun, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pola emosi anak dalam novelet berbahasa daerah, khususnya dalam novelet berbahasa Sunda *Si Timu*, dengan menggunakan pisau analisis teori perkembangan Hurlock. Kebanyakan penelitian terdahulu berfokus pada novel remaja atau dewasa, sehingga terdapat kekosongan penelitian terkait analisis mendalam terhadap emosi anak usia dini dalam konteks sastra lokal yang melibatkan relasi dengan hewan peliharaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola emosi tokoh Gia dalam novelet *Si Timu* karya Ai Koraliati berdasarkan perspektif psikologi perkembangan Hurlock. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur yang terdapat dalam Novelet *Si Timu* karya Ai Koraliati? (2) bagaimana pola emosi tokoh Gia dalam novelet *Si Timu* karya Ai Koraliati? Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana karya sastra merepresentasikan kematangan emosi anak serta bagaimana muatan lokal bahasa Sunda mampu menyampaikan pesan-pesan psikologis yang universal bagi perkembangan karakter anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk mengungkap, menjelaskan, dan menafsirkan secara sistematis (Nurrisa et al., 2025). Pendekatan psikologi sastra digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah aspek kejiwaan tokoh melalui teks. Sumber data merupakan asal data tersebut diperoleh (Arikunto, 2013). Buku ini diterbitkan oleh Geger Sunten pada tahun 2025 dengan jumlah halaman sebanyak 56 halaman. Data tersebut dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai sumber bacaan. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan kartu data untuk mempermudah dalam proses menganalisis.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan (Ahmadi et al., 2021) Pertama, studi pustaka untuk mendalami konsep emosi dan psikologi sastra. Kedua, teknik baca terhadap novelet *Si Timu* secara komprehensif. Ketiga, teknik catat untuk menandai satuan unit analisis berupa kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan indikator emosi. Keempat, teknik simak yang dilakukan secara mendalam untuk menangkap makna tersirat dari ekspresi psikologis tokoh Gia. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh tabel kriteria kategori emosi, pedoman analisis psikologi, dan catatan lapangan untuk menjaga konsistensi penafsiran. Analisis isi kualitatif dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui empat tahap mencakup (1) menginventarisasi seluruh unit tekstual yang berkaitan dengan luapan emosi tokoh, (2) kategorisasi (Penyaringan) data, yakni mengelompokkan data yang telah ditemukan ke dalam kategori amarah, takut, cemburu, dan rasa ingin tahu berdasarkan karakteristik psikologisnya, (3) penyajian data, dengan mendisplay kutipan teks analisis disertai narasi interpretatif mengenai pola emosi tokoh, dan (4) Inferensi (Penarikan Kesimpulan), yaitu memaknai pola emosi yang ditemukan dan menghubungkannya dengan konteks psikologi anak, serta melakukan verifikasi akhir untuk memastikan validitas temuan.

Keabsahan hasil analisis dijamin melalui teknik pemeriksaan menurut (Husnullail et al., 2024), yang meliputi: triangulasi teori dengan mengomparasikan temuan dengan berbagai literatur psikologi perkembangan; pembacaan secara berulang untuk menjaga stabilitas hasil analisis isi; serta diskusi ahli untuk meminimalisasi subjektivitas peneliti, sehingga analisis mengenai dinamika emosi tokoh Gia dalam perspektif psikologi sastra ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis yang dapat disajikan meliputi unsur intrinsik/struktural dan pola emosi tokoh Gia yang terdapat dalam novelet *Si Timu* karya Ai Koraliati.

Sinopsis Novelet *Si Timu*

Novelet *Si Timu* menceritakan tentang keluarga yang saling menyayangi. Gia si anak bungsu berumur tiga tahun sangat menyukai binatang terutama kucing. Pada suatu hari selepas sholat subuh Ayah dan kakak Gia menemukan seekor kucing yang ada di tersa rumah. Gia sangat senang dan ingin memelihara kucing tersebut. Keluarganya yang sangat menyayangi Gia mereka mengabdikan keinginannya. Kucing itu dipelihara dengan diberi nama Timu. Sejak ada Timu Gia menjadi riang bahagia, tidak susah makan ia sangat mandiri. Dua tahun kemudian saat Gia akan berulang tahun kelima tahun, Si Timu menghilang hingga menyebabkan Gia jatuh sakit dalam beberapa hari yang terus menyebut-nyebut nama Timu. Keluarga Gia sangat prihatin terhadap kondisi Gia mereka mencari Si Timu tiap hari. Gia tidak mau berulang tahun jika Timu belum juga ditemukan. Ibu Gia sangat sedih, hingga suatu ketika lkal temen sekolah Agi mengaku bahwa dia yang mengambil Si Timu. Ayah dan kakak Gia

segera menjemput Si Timu di Rumah Ikal, ternyata Timu tidak ada di rumahnya melainkan telah dibuang ke tempat sampah. Si Timu akhirnya ditemukan dan dijadikan kado ulang tahun untuk Gia (Koralianti, 2025).

Struktur Cerita pada Novelet *Si Timu*

Sebelum menganalisis pola emosi tokoh Gia, dalam penelitian ini juga dianalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam Novelet *Si Timu* Karya Ai Koralianti. Akan tetapi unsur-unsur intrinsik yang dimaksud hanya sebagian. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bukan difokuskan pada unsur-unsur intrinsik, melainkan pada pola emosi tokoh Gia sebagaimana diuraikan di atas. Adapun teori yang dipakai yaitu menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2018) yang meliputi unsur tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan pesan moral.

1) Tema

Tema adalah unsur penting dalam karya sastra. Tema yang terdapat dalam Novelet *Si Timu* karya Ai Koralianti adalah tentang kasih sayang manusia terhadap hewan. Hal ini tampak dari bagaimana Gia dan kakak-kakaknya memperlakukan Timu atau seekor kucing yang ditemukannya bukan sekadar sebagai kucing peliharaan, melainkan layaknya anggota keluarga yang disayangi, dirawat, dan diajak bermain. Tema ini dipilih karena isi dari novelet *Si Timu* menunjukkan bahwa kita harus memiliki nilai empati dan cinta terhadap makhluk ciptaan Tuhan, sekaligus mengajarkan anak-anak bahwa menyayangi hewan akan melembutkan hati dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut bisa dilihat dari sempalan berikut ini.

"Lamun urang asih ka ucing, tangtu ucingna gé bakal asih ka urang. Tuh tempo wé, ari diusapan mah ucing téh jempé geuning." (ST:14)

("Kalau kita sayang kepada kucing, tentu kucing itu juga akan sayang kepada kita. Lihat, waktu dielus, kucing itu diam saja") (ST:14)

Tema ini dipilih karena isi dari novelet *Si Timu* menunjukkan bahwa kita harus memiliki nilai empati dan cinta terhadap makhluk ciptaan Tuhan, sekaligus mengajarkan anak-anak bahwa menyayangi hewan akan melembutkan hati dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.

2) Penokohan

Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novelet *Si Timu* meliputi 9 tokoh yaitu Gia (baik hati, penyayang dan manja), Agi (baik hati, sayang kepada adik), Angga (baik hati, menyayangi keluarganya), Bapa Gia (baik hati, sayang keluarga), Mamah Gia (baik hati, sayang keluarga), Si Timu (mandiri, manja), Eroh (baik hati), Ikal (jahat, curang), Bapa Ikal (jahat dan manipulatif).

"Aranan Si Timu wé nya, da ieu mah ucing panimu!" ceuk Bapa sanggeus ngahuleng sakeudeung. Angga kerung, teu lila nyéréngéh. (ST:22)

("beri nama Si Timu saja ya, kan kucing ini kebetulan ditemukan!" kata ayah sesudah melamun sebentar. Angga heran, tidak lama tertawa. ")

"Turutan ku Agi. Ulah harésé ari emam téh!" mamah neutaup agi. (ST:22)

(" turuti sama agi. Jangan susah kalau makan tuh!" Ibu menatap agi)

"Ulah Téh Eroh, panangan Téh Erohna baseuh, ah! Karunya tiriseun!"(ST:22)

(" jangan téh eroh, tangan téh eroh basah, ah! Kasian nanti kedinginan! ")

"Ulah Téh Eroh, panangan Téh Erohna baseuh, ah! Karunya tiriseun!"(ST:22)
(" jangan téh eroh, tangan téh eroh basah, ah! Kasian nanti kedinginan! ")

Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novelet *Si Timu* meliputi sembilan tokoh yaitu Gia yang memiliki sifat baik hati, penyayang terhadap hewan, dan manja kepada orang tuanya. Lalu ada Agi yang baik hati dan sayang kepada adiknya, apapun yang adiknya inginkan dia akan ikut memenuhinya. Selanjutnya Angga yang baik hati dan menyayangi keluarganya. Lalu ada Bapa Gia yang baik hati dan sayang keluarga. Selanjutnya Mamah Gia, dia baik hati, sangat sayang kepada Gia dan adik-adiknya. Lalu ada Si Timu, meskipun Si Timu adalah hewan tapi ia berperan penting dalam isi keseluruhan Novelet Si Timu, ia memiliki sifat mandiri, manja kepada majikannya. Selanjutnya Eroh, dia adalah pengasuh Gia ketika orang tua Gia sibuk bekerja, Eroh memiliki sifat baik hati. Selanjutnya ada tokoh Ikal dia adalah satu-satunya tokoh yang jahat kepada keluarga Gia ia pun sering curang dalam berbagai hal. Terakhir adalah Bapa Ikal dia mempunyai sifat yang manipulatif.

3) Alur

Alur yang terdapat dalam novelet *Si Timu* adalah alur maju, karena mengisahkan beberapa peristiwa yang berangsur menjadi cerita. Dimulai ketika ada seekor kucing di teras rumah, lalu keluarga memelihara kucing tersebut dengan memberi nama Timu. Hingga suatu ketika Timu hilang bertepatan dengan ulang tahun Gia. Karena rasa sayangnya kepada Timu, lantas Gia jatuh sakit dalam beberapa hari dan selalu mengigau menyebut nama Timu. Gia meminta kado ulang tahun yang kelima adalah dengan hadirnya Timu di hadapannya. Hingga suatu hari Angga dan Agi mencari Timu yang ternyata disembunyikan oleh Ikal, tetangga mereka yang sekaligus teman sekolah Agi. Pada saat ditemukan, keadaan Si Timu sangat memprihatinkan, badannya kurus dan juga kotor, sebab lokasi ditemukannya di tempat sampah. Setelah itu, Si Timu dibawa pulang dan dijadikan kado ulang tahun untuk Gia. Alur tersebut menggambarkan dari mulai eksposisi/*situation* sampai terpecahkan sebuah masalah yang disebut *denouement*.

4) Latar

Latar yang terdapat dalam Novelet *Si Timu* yaitu terdapat latar tempat seperti rumah keluarga Gia, rumah Ikal dan di jalan. Sedangkan latar waktu yang terdapat dalam Novelet *Si Timu* adalah agi, siang dan malam.

"Teuing saha nu ngahaja nunda anak ucing di téras imah gia téh."(ST:8)
(Tidak tahu siapa yang menyimpan anak kucing di teras rumah Gia.)

"Bérés ngawuruk jeung solat isa, gedig angga muru imah ikal."(ST:41)
("Setelah mengajar mengaji dan solat isya, angga bergegas menuju rumah ikal")

"Bapana nyorot-nyorotkeun sénter ka lebah dapuran awi nu rémbét."(ST:42)
("Ayahnya menyorotkan lampu ke hutan bambu yang rimbun")

"wanci sareupna gia ngalangeu dina korsi"(ST:32)
("Waktu menjelang magrib Gia Duduk melamun sedih di kursi ")

"Bada magrib bapa gia balik,..."

("Sesudah magrib ayah Gia pulang,.. ")

"Kamana atuh si timu téh, nya? peuting ieu mah ulah dikonci roh panto téh,..."
("Kemana ya si timu tuh?, malam ini jangan dikunci roh pintunya,..")

"Subuh-subuh mamah jeung iroh geus pak-pik-pek ngawuduk (ST:50)
(*"Subuh-subuh ibu dan Iroh sudah sibuk membuat uduk"*)

"Tabuh dalapanan riungan geus dimimitian. "(ST:51)
(*"Kira jam delapan kumpulan sudah dimulai"*)

Latar tempat yang ada tidak membuat pembaca jenuh meskipun ada dalam lingkungan sekitar seperti rumah, jalan dan lainnya, karena setiap latar ada cerita-cerita yang beragam dengan dibungkus oleh kejadian-kejadian yang membuat pembaca ikut merasakannya.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang yang terdapat dalam Novelet *Si Timu* menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, pengarang memosisikan dirinya sebagai pengatur seluruh tokoh baik itu watak tokoh, sampai latang belakang yang mendalami sebuah cerita.

Pola Emosi Tokoh Gia dalam novelet *Si Timu*

Pola emosi anak secara umum menurut Hurlock (1997) pada masa awal kanak-kanak dibagi menjadi delapan yaitu: (1) Amarah (2) Takut (3) Cemburu (4) Ingin tahu (5) Iri hati (6) Gembira (7) Sedih dan (8) Kasih Sayang.

1) Pola Emosi Amarah dan Kemandirian Emosional Tokoh Gia

Amarah pada tokoh Gia muncul dalam situasi dimana keinginannya terkait Si Timu tidak terpenuhi atau ketika ia merasa hak kepemilikannya terganggu. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

"Alim Gia mah alim hadiah. Hoyong Si Timu!"(ST:50)
(*"Gamau Gia gamau hadiah. Maunya si timu!"*)

"Muhun, Pa. Ucing ieu mah rai Gia nya, Pa!" Ger saréréa seuri. Gia ngajanggilek asa diseungseurikeun (ST:14)
(*"Iya, Pak. Kucing ini adiknya Gia ya, Pak!" Semuanya tertawa. Gia cemberut ditertawakan*)

"Tuh nya, teu betaheun di Gia mah!" ceuk Agi bari rék ngarawu deui ucing. "Kéla atuh, Ka!" Gia ngeukeuweuk ucing pageuh pisan. (ST:16)
(*"Tuh yah, ga betah kalau sama Gia!" ujar Agi sambil akan mengambil lagi kucing. "Sebentarlah ka!" Gia memegang kucing sangat erat.*)

"Sareng saha amengna, sok? Pami sadayana arangkat mah da sareng Gia waé." Gia lewa-lewé semu rék ceurik. (ST:28)
(*"Sama siapa mainnya? kalau semuanya pergi kan selalu sama Gia terus. " Gia seperti akan menang.*)

Menurut Hurlock (1997) amarah pada anak usia dini sering dipicu oleh konflik terkait kepemilikan, keinginan tidak tercapai, atau perasaan diabaikan. Ekspresi amarah Gia seperti penolakan keras, suara tinggi, dan memegang erat Si Timu merupakan bentuk luapan emosi yang khas pada fase egosentrisme, dimana anak belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang matang. Gia menganggap Si Timu sebagai bagian dari dirinya ("adiknya Gia"), sehingga upaya orang lain untuk mengambil atau menggantikannya dianggap sebagai ancaman terhadap otonomi emosionalnya.

Pola luapan amarah sebagai respon terhadap hambatan eksternal ini juga ditemukan pada tokoh Hobirin dalam penelitian Hardianti & Yayang (2023). Jika amarah Gia bersifat protektif terhadap objek kasih sayangnya, emosi marah Hobirin cenderung bersifat destruktif dan impulsif yang dipicu oleh faktor logis di lingkungannya. Hal ini terlihat ketika Hobirin meluapkan amarahnya dengan melemparkan bungkusan buah dilema hingga berserakan akibat frustrasi memikirkan keadaan Dinda. serta keinginan fisik untuk memukul temannya, Taripol, karena perbedaan prinsip. Kesimpulannya, baik tokoh Gia maupun Hobirin menunjukkan bahwa emosi marah memiliki hubungan kausalitas yang logis antara pemicu eksternal dengan reaksi yang dihasilkan. Perbedaannya terletak pada manifestasinya: Gia menunjukkan amarah melalui regulasi emosi yang belum matang (menangis dan cemberut), sementara Hobirin menunjukkan amarah melalui tindakan fisik yang lebih agresif. Kedua temuan ini memperkuat teori bahwa emosi marah, baik pada anak maupun remaja, merupakan mekanisme pertahanan diri ketika individu merasa tidak memiliki kendali atas situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya.

2) Pola Emosi Takut Pada Sesuatu yang Belum Pasti

Rasa takut Gia muncul sebagai respon terhadap ancaman imajinatif mengenai kehilangan objek yang dicintainya, berbeda dengan ketakutan fisik yang dialami saudaranya. Pada awalnya, reaksi anak-anak terhadap ketakutan adalah kepanikan; selanjutnya, reaksi tersebut berkembang menjadi lebih terarah seperti melarikan diri, menghindari, bersembunyi, menangis, dan menjauhi situasi yang menakutkan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

"Sieun aya oray, Pa!" Agi tipepereket muntang kanaleungeun bapana.
(*"Takut ada ular, pa!" Agi memegang erat tangan ayahnya.*)

"Boa aya nu nyulik Si Timu téh, Mah!". Hing Gia ceurik.
(*"Jangan-jangan Si Timu diculik, Mah!". Hiks Gia menangis.*)

Hurlock (1997) menyatakan bahwa rasa takut pada anak berkembang dari reaksi panik instingtif menjadi ketakutan yang dipengaruhi oleh pengalaman, cerita, atau imajinasi. Dalam data tersebut, terlihat perbedaan hierarki ketakutan: Agi mengalami ketakutan konkret (takut terhadap ular), sementara Gia mengalami ketakutan yang lebih kompleks berbasis imajinasi dan afeksi (takut kucingnya diculik). Tangisan Gia adalah mekanisme pelepasan ketegangan dari rasa takut akan kehilangan (*separation anxiety*) yang diproyeksikan melalui skenario penculikan.

Karakteristik ketakutan yang berbasis pada imajinasi dan keyakinan tertentu juga ditemukan dalam penelitian lain pada tokoh Hobirin (Hardianti & Yayang, 2023). Jika Gia merasa takut karena ancaman kehilangan kucingnya, emosi takut pada tokoh Hobirin muncul karena keyakinan terhadap mitos atau hal gaib. Hobirin merasa takut dan tidak berani mendekati pohon dilema karena ia mengetahui bahwa pohon tersebut didiami hantu. Meskipun objek ketakutannya berbeda Gia pada kehilangan afektif dan Hobirin pada entitas supranatural keduanya menunjukkan pola perilaku yang selaras dengan teori perkembangan emosi anak, yaitu usaha untuk menjauhi atau menghindari situasi yang dianggap mengancam keamanan emosional mereka.

3) Pola Emosi Cemburu

Kecemburuan Gia termanifestasi dalam perilaku posesif ketika saudaranya bermain dengan Si Timu, yang ia anggap sebagai miliknya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

"Agi beuki sumanget ngusapan ucingna. Tapi ku Gia ucingna tuluy direbut, dipangku, sarta diciuman."(ST:14)

("Agi semakin semangat mengelus kucingnya. Tapi oleh Gia kucingnya direbut, digendong dan dicium. ")

"Daék nya Timu, ngarah beuki jagoan kawas PowerRanger!" Gia nyéredkeun Agi. Golédag gigureun si Timu. (ST:32)

("Bisa ya Timu, biar lebih jago kayak Power Ranger!" Gia menyeret Agi. Diam di samping Si Timu)

Cemburu menurut Hurlock (1997) sering kali muncul dari perasaan terancam kehilangan kasih sayang atau perhatian. Gia menunjukkan perilaku regresi dan agresi ringan (merebut, menyeret Agi) untuk memulihkan dominasinya atas Si Timu. Tindakan "merebut dan mencium" adalah upaya validasi kepemilikan. Gia tidak hanya cemburu pada interaksi Agi, tetapi juga memproyeksikan dirinya sebagai satu-satunya pelindung dan pemilik otoritas atas kucing tersebut. Anak merasa cemburu ketika ia berpikir bahwa perhatian dan kasih sayang orang tua berpindah kepada anggota keluarga lain, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih kecil mungkin menunjukkan rasa cemburu ini dengan cara yang jelas atau memperlihatkan kembali perilaku masa kecil, seperti mengompol, berpura-pura sakit, atau berbuat nakal. Semua tindakan ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian. Perilaku Gia yang merebut kucing dari Agi merupakan bentuk nyata dari sibling rivalry (persaingan saudara). Menurut Sunarty (2016) cemburu pada anak sering muncul dalam bentuk perilaku agresif ringan untuk menunjukkan dominasi.

4) Pola Emosi Ingin Tahu Terhadap Hal Baru

Rasa keingintahuan Gia berkembang dari respon motorik terhadap suara menjadi pertanyaan konseptual yang mendalam mengenai hal-hal abstrak, seperti istilah baru, kematian, dan do'a. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

"Ngadéngé lanceukna gujrud, Gia nu keur anteng nginum susu bari nyoo rorobotan Power Rénger tibuburanjat, Sot cocoon jeung gelasna nu ayaan kénéh susu dina méja leutik, Beretek lumpat ka luar nyampeurkeun lanceukna" (ST:8)

("mendengar kakaknya bising, Gia yang sedang asyik minum susu sambil main robot-robotan Power Ranger tersentak, lalu mainan dan gelas yang masih ada susunya disimpan di meja kecilnya, lalu tergesa-gesa lari mendatangi kakaknya.)

"Naon candramawat téh, Pa?" Ceuk barudak méh bareng (ST:9)

("apa itu candramawat, Pak?" ujar anak-anak berbarengan)

"Bakal uih deui kitu pami Gia ngadua?" Gia neutaup mamahna daria (ST:52)

(Akan balik lagi gitu kalau Gia berdoa? " Gia menatap ibunya dengan mata berbinar)

"Kumaha ngadu'ana, Mah?" Gia neutaup mamahna. (ST:52)

("Bagaimana berdo'a nya mah?" Gia menatap ibunya.)

Kesesuaian dengan teori Hurlock (1997) bahwa anak memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru yang ia saksikan, termasuk juga tentang tubuhnya dan tubuh orang lain. Respon awalnya muncul dalam bentuk eksplorasi sensomotorik, setelah itu sebagai respons terhadap tekanan sosial dan hukuman, ia mengejawantahkan rasa ingin tahunya dengan bertanya. Gia menunjukkan transisi ini dengan jelas: awalnya ia bereaksi fisik (berlari keluar saat mendengar suara), namun kemudian berkembang menjadi pertanyaan verbal untuk memahami konsep

abstrak ("candramawat") dan metafisika (kekuatan doa). Tatapan "daria" (serius/berbinar) menandakan intensitas kognitif anak dalam mencari kepastian atas harapannya.

Temuan pada tokoh Gia sejalan dengan penelitian Setiari & Supriyanto, (2016) rasa ingin tahu ini juga mendominasi karakter anak dalam penelitian lain, yakni pada tokoh Burlian dan Eliana. Analisis rasa ingin tahu pada tokoh Burlian tampak jelas saat ia menemani Bapak ke kebun untuk mengambil cempedak. Ketika melewati rombongan eksplorasi geologis, rasa ingin tahu Burlian (dan Pukat) muncul secara spontan melalui pertanyaan kepada Bapak mengenai aktivitas rombongan tersebut. Baik Gia maupun Burlian menunjukkan pola yang serupa: rasa ingin tahu mereka dipicu oleh stimulus eksternal baik berupa suara maupun pemandangan asing yang kemudian diinternalisasi menjadi dorongan untuk memahami dunia orang dewasa melalui jembatan komunikasi berupa pertanyaan.

5) Pola Emosi Iri Hati dengan Apa yang dilihatnya

Iri hati Gia muncul ketika ia melihat orang lain (Agi&Angga) memiliki kendali atau interaksi yang lebih baik dengan Si Timu, yang memicu keinginan untuk segera mengambil alih. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

"Wah, kacipta geus gedéna wé, pasti buluna beuki gomplok nya, Pa!" ceuk Angga bari nyokot ucing tina leungeun Gia. (ST:16)

("Wah , sudah terbayang nanti besarnya, pasti bulunya semakin lebat ya, Pak!" Kata Angga sambil mengambil kucing dari tangan Gia).

"Gia mangku deui, A!" Gia ranggah, gék gigireun Agi. (ST:16)

("Gia mau gendong lagi, Kak!" Gia penuh harap, lalu duduk di pinggir Agi)

"Kadé, ah, ku Gia mah sok diceké!" Agi nyokot ucing tina leungeun lanceukna, tuluy ditunda kana lahanan Gia. Ucing éong-éongan deui. (ST:16)

("Awas saja, sama Gia suka dicekik!" Agi mengambil kucing itu dari tangan kakaknya, lalu meletakkannya di pangkuan Gia. Kucing itu mengeong lagi).

"Tuh nya, teu betaheun di Gia mah!" ceuk Agi bari rék ngarawu deui ucing. (ST:16)

("Tuh kan , Dia gak betah ada di Gia!" kata Agi sambil hendak mengambil kucing itu lagi.)

"Kéla atuh, Ka!" Gia ngeukeuweuk ucing pageuh pisan. (ST:16)

("Bentar dong, Ka!" Gia menggendong kucing itu erat-erat.)

Menurut Hurlock (1997) iri hati adalah perasaan tidak senang atas keunggulan atau kepemilikan orang lain, yang pada anak sering diekspresikan dengan keluhan atau permintaan mendesak. Iri hati biasa ada pada diri anak-anak, baik itu terhadap kemampuan atau apapun yang dilakukan oleh orang lain. Perasaan iri ini muncul dalam berbagai bentuk, yang paling sering terjadi adalah mengeluh dengan cara menyatakan keinginan agar segera dituruti. Gia merasa iri bukan pada benda mati, melainkan pada afeksi yang ditunjukkan kucing kepada Agi (kucing diam saat digendong Agi, tapi memberontak saat dengan Gia). Respons Gia yang "ngeukeuweuk" (memeluk erat) adalah kompensasi atas rasa insekuritasnya bahwa ia mungkin tidak sebaik kakaknya dalam mengasuh Si Timu. Sejalan dengan penelitian Setiari & Supriyanto, (2016) bahwa iri hati muncul pada saat seseorang lebih dipercaya oleh orang lain karena mendapatkan posisi yang unggul daripada dirinya. Namun bedanya dengan penelitian ini ialah Gia yang iri karena hewan peliharaan kesayangannya lebih nyaman di pangkuan orang lain sehingga ia ingin merebutnya.

6) Pola Emosi Gembira Ketika Harapan Gia Tercapai

Ekspresi kegembiraan Gia bersifat eksplosif dan fisik, dipicu oleh keberhasilan kecil (kucing mau makan) atau reuni emosional (bertemu kembali dengan Si Timu). Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

"Asiiik, daékkeun dahar, daékkeun dahar!" Gia jeung Agi ajrag-ajragan. (ST:18)

(*"Asiiik, dia mau makan, dia mau makan!" Gia dan Agi lompat-lompat*)

"Si Timu!" Gajleng Gia luncat nyampeurkeun ka lebah sora Si Timu. Ketrék, gelas nu ngajajar katajong. Untung teu peupeus, ngan caina wé bahé. Gancang Eroh nyokot elap. (ST:53)

(*"Si Timu!" Gia melompat ke arah suara Si Timu. Dengan suara keras, gelas yang berjajar itu pun jatuh. Untungnya gelas itu tidak pecah, hanya airnya yang tumpah. Eroh segera mengambilnya.*)

"Tah, ieu hadiah kanggo Gia mah!" Angga ka luar ti kamar, mangku si Timu nu keukeureuceuman kénéh. (ST:53)

(*"Nah, ini hadiah buat Gia!" Angga keluar dari kamar, menggendong Si Timu yang masih berkedip-kedip.*)

"Timu!" Si Timu dirawu ku Gia tina leungeun Angga. Hing ceurik. Teu nyangkaeun meureun si Timu geus aya di dinya. (ST:53)

(*"Timu!" Gia meraih Timu dari tangan Angga. Hiks menangis. Dia tidak menyangka Timu ada di sana.*)

Menurut Hurlock (1997), kegembiraan pada anak diekspresikan lewat pelepasan energi fisik (tertawa, melompat, bertepuk tangan). Gia menunjukkan ini melalui "ajrag-ajragan" (melompat-lompat) dan "gajleng" (loncatan tiba-tiba). Menariknya, pada momen puncak kegembiraan saat reuni (ST:53), emosi Gia bercampur dengan tangis haru ("Hing ceurik"). Ini menunjukkan kompleksitas emosi di mana kelegaan yang luar biasa (relief) setelah periode stres bermanifestasi sebagai tangisan, bukan tawa. Sejalan dengan penelitian Abu & Che (2014) bergembira membuat seseorang tenang, bersemangat dan melupakan masalah yang sedang ia hadapi sebelumnya. Pada penelitian ini tampak bahwa tokoh Gia sangat senang ketika Si Timu telah kembali ke rumah dan dijadikan hadiah ulang tahunnya. Hal ini juga memperluas temuan Murti et al. (2019) bahwa seseorang yang sedang mengalami rasa gembira biasanya ditandai dengan tersenyum, menari-nari dan bersorak sorai.

7) Pola Emosi Sedih

Keaedian Gia sangat mendalam, yang memengaruhi kondisi fisik (Psikosomatis) dan hilangnya minat pada aktivitas yang biasanya menyenangkan (ulang tahun) Hal ini tampak dalam kutipan berikut,

"Wanci sareupna Gia ngalangeu dina korsi. Panonna Rambisak neutep kuéh ulang taun luhureun méja."(ST:32)

(*"Waktu menjelang magrib Gia melamun di kursi. Matanya berlinang menatap kue ulang tahun di atas meja."*)

"Tong cios wé ulang taunna ari Timuna teu aya mah." (ST:32)

(*Gak jadi aja ulang tahunnya kalau Timunya gak ada."*)

"Geus lima poé Si Timu teu balik-balik. Gia harééng. Gundamna nyambat-nyambat Si Timu waé"(ST:25)

(*Sudah lima hari Si Timu belum kembali. Gia demam. Mengigau menyebut-nyebut Si Timu terus menerus.*)

"Milari deui wé ucing anyar, Mah!" Agi neutaup mamahna. Gia ceurikna beuki kanyenyieran."(ST:34)

("Cari lagi aja kucing baru, Mah!" Agi menatap mamahnya. Gia menangis semakin tersakiti")

Hurlock (1997) mencatat bahwa kesedihan pada anak sering disebabkan oleh kehilangan objek yang dicintainya baik itu manusia, hewan, maupun objek seperti mainan. Biasanya, cara anak menunjukkan kesedihannya adalah dengan menangis dan kehilangan ketertarikan terhadap aktivitas rutin, termasuk makan. Gia mengalami reaksi psikosomatis yang ekstrem: demam ("harééng") dan mengigau ("gundam"). Ini membuktikan bahwa bagi Gia, kehilangan Si Timu bukan sekadar kehilangan hewan peliharaan, melainkan kehilangan figur lekat utama (*primary attachment figure*), menyebabkan duka yang traumatis. Sejalan dengan penelitian Nursahida & Mulyaningsih (2024) bahwa kesedihan berkaitan dengan kehilangan sesuatu yang bernilai atau yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang. Pada penelitian ini tampak tokoh Gia merasakan kehilangan yang begitu berat terhadap Si Timu (kucing kesayangannya). Hal ini memperkuat temuan Mulatsari & Pamungkas (2023) bahwa rasa sedih muncul karena ada sesuatu hal yang dipendam dan mengingat hal buruk yang telah terjadi.

8) Pola Emosi Kasih Sayang

Gia mengekspresikan kasih sayang secara fisik dan verbal, bahkan mempersonifikasi kucing sebagai anggota keluarga (adik) untuk melegitimasi ikatan batinnya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

"Gia anu pangmeumeutna mah ka Si Timu téh. Si Timuna leuwih iceus jeung leuwih montél deuih. Mun Gia keur lalajo atawa nyoo cocoan Si Timu sok ngaléndotan dina lahanana." (ST:25)

("Gia yang sangat menyayangi kepada Timu. Si Timu lebih dekat kepada Gia. Kalau Gia sedang menonton atau bermain mainan Si Timu suka menggosok-gosokan tubuhnya di pangkuannya.")

"Agi beuki sumanget ngusapan ucingna. Tapi ku Gia ucingna tuluy direbut, dipangku, sarta diciuman." (ST:14)

(Agi lebih semangat mengelus kucingnya. Tapi oleh Gia kucingnya langsung direbut, digendong, serta dicium.")

"Muhun, Pa. Ucing ieu mah rai Gia nya, Pa!" Ger saréréa seuri. Gia ngajanggilek asa diseungseurikeun. (ST:14)

(Iya, Pak. Kucing ini adik Gia, Ya Pa!" Semua orang tertawa.

"Muhun, rai Gia. Mamah ibuna, Bapa ramana." Mamah ngupahan Gia. Gia nyéréngéh.

Bapa mésem. Angga jeung Eroh ngalieus miceun piseurieun. (ST:14)

"Iya, adik Gia. Mama itu ibunya, Papa itu ayahnya." Mama membenarkan Gia. Gia tersenyum, Papa tersenyum, Angga dan Eroh berbalik menahan tawa).

Menurut Hurlock (1997) Kasih sayang adalah reaksi emosional dimana anak-anak belajar mencintai orang, hewan, atau barang yang membuat mereka bahagia. Gia menunjukkan kasih sayang lewat kontak fisik (pangkuan, ciuman) yang merupakan mode primer afeksi anak usia dini. Lebih jauh, Gia melakukan personifikasi dengan melabeli kucing sebagai "rai" (adik), menciptakan struktur keluarga imajiner di mana ia berperan sebagai kakak/pengasuh, yang memuaskan kebutuhan psikologisnya untuk menyayangi dan disayangi. Sejalan dengan penelitian Mulatsari & Pamungkas (2023) bahwa kasih sayang meliputi perhatian, kepedulian, dan keinginan untuk memberikan kebaikan kepada subjek

yang diacintainya. Pada penelitian ini tampak Gia sangat menyeyangi kucing yang ia temukan, dan ia menganggap kucing itu sebagai adiknya sendiri. Hal ini memperkuat temuan Abu & Che (2014) mengenai perasaan setia yang menciptakan ikatan emosional yang kuat antarindividu

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data telah berhasil memetakan 5 struktural dan 8 pola emosi. Hasil analisis struktural meliputi (1) tema yaitu keluarga yang menyeyangi binatang, (2) tokoh utama yaitu Gia dan Tokoh tambahan Agi, Angga, orang tua Gia, Eroh, Ikal dan Bapa Ikal. (3) alur yang digunakan alur maju (4) latar dibagi menjadi dua meliputi latar tempat yaitu rumah Gia, jalan, rumah Ikal dan latar waktu yaitu pagi, siang, dan malam (5) sudut pandang yang digunakan yaitu orang ketiga serba tahu. Hasil analisis dari delapan pola emosi ditemukan 27 simpulan data; 4 amarah, 2 takut, 2 cemburu, 3 ingin tahu, 5 iri hati, 4 gembira, 4 sedih, 3 kasih sayang. Berdasarkan hasil penelitian ini sangat bermanfaat karena berkontribusi dalam kajian psikologi sastra anak di Indonesia dengan objek dan teori spesifik, menunjukkan potensi novelet anak sebagai bahan observasi perkembangan emosi, memberikan insight bagi orang tua dan pendidik tentang kompleksitas emosi anak melalui media cerita. Namun dalam penelitian ini juga adanya keterbatasan pada proses analisis yang mengacu hanya pada teks tanpa adanya pengujian terhadap pembaca anak. Penulis berharap terhadap peneliti selanjutnya untuk dapat menguji respon emosional pembaca anak terhadap tokoh Gia, atau analisis komparatif dengan tokoh anak dalam karya lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda atas dukungan fasilitas dan sumber daya yang diberikan. Terima kasih khusus juga disampaikan kepada Prof. Dr. Dedi Koswara, M. Hum., dan Danan Darajat, S.Pd., M.Pd., atas bimbingan, arahan dan masukannya selama ini. Selain itu, ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu proses pengumpulan data, interpretasi, dan penyusunan artikel ini, termasuk para pemerhati seni Sunda. Dukungan moral dari keluarga juga menjadi fondasi utama bagi keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, F., & Che, B. (2014). Unsur Emosi dalam Novel KOMSAS. *PENDETA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Melayu*, 5, 73-97.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Didipu, H., & Masie, S. R. (2020). *Sastra Anak: Apresiasi, Kajian dan Pembelajarannya*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama.
- Fajar, M., & Koswara, D. (2024). Kategori Emosi Tokoh Utama dalam Novel Rajapati di Pananjung Karya Ahmad Bakri: Kajian Psikologi Sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 249-262. <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7462>
- Fatmala, S. M., Khasanah, N. N., Astuti, I. T., & Wijayanti, K. (2023). Pola asuh orang tua yang bekerja berhubungan kemandirian anak. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 567-574.

- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan sosial emosi pada anak usia dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Girsang, H. N. E. B., & Kurniawan, I. (2022). Perancangan Buku Ilustrasi Pengaruh Positif Hewan Peliharaan Pada Psikologi Anak. *DIVAGATRA-Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 2(2), 160-173. <https://doi.org/10.34010/divagatra.v2i2.8315>
- Hardianti, F., & Pamungkas, O. Y. (2023). Emosi Tokoh dalam Novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(01), 1-12. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i01.615>
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Husnullail, M., Risnita, R., Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Koralianti, A. (2025). *Si Timu*. Geger Sunten.
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak Guha Karang Legok Pari karya Hidayat Susanto. *Lokabasa*, 11(2), 127-135. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29145>
- Kurniawan, A. P. (2015). Kecerdasan Emosional Tokoh Utama Dalam Novel Anak Ranggamorfosa: Sang Penakluk Istana. *Jurnal Bebasan*, 2(1), 41-51. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v2i1.24>
- Martani, W. (2012). Metode Stimulasi Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi UGM*, 39(1), 112-120. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6970>
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Mulatsari, A. H., & Pamungkas, O. Y. (2023). Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel hai, luka karya Mezty Mez: kajian psikologi sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 162-173. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.116>
- Mulyani, N., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Relevansi konsep silih asih, silih asah, silih asuh dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 838-846. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i4.484>
- Murti, P. O., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (2019). Emosi Tokoh dalam Novel Aku, Benci, dan Cinta Karya Wulanfadi Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9). <https://doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35921>
- Nikolajeva, M. (2013). Picturebooks and Emotional Literacy. *The Reading Teacher*, 67.
- Nurgiyantoro, B. (2004). Kontribusi Sastra Anak dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 852-866. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4854>
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 770-790. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila, N. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793-800.
- Nursahida, K. S., & Mulyaningsih, I. (2024). Emosi Tokoh Utama pada Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armara Her. *JGI: Jurnal Guru Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.51817/jgi.v4i2.1168>
- Paramitha, S. P., Dhieni, N., & Pujiastuti, S. I. (2025). Pet Attachment pada Anak Usia Dini terhadap Hewan Peliharaan dan Dampaknya pada Perkembangan Sosio-Emosional. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1493-1504. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1384>

- Pramulia, P., & Prawoto, E. C. (2023). Psikologi Sastra dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3). <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.175>
- Purewal, R., Christley, R., Kordas, K., Joinson, C., Meints, K., Gee, N., & Westgarth, C. (2017). Companion animals and child/adolescent development: A systematic review of the evidence. *International journal of environmental research and public health*, 14(3), 234. <https://doi.org/10.3390/ijerph14030234>
- Puspitoningrum, E. (2024). Eksistensi Nilai Personal dalam Cerita Rakyat Kearifan Lokal Kediri (Kajian Sastra Anak). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 7(1), 19-41.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Setiari, A. D., & Supriyanto, T. (2016). Struktur kepribadian dan emosi tokoh utama pada novel serial anak-anak mamak. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 115-123. <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i2.13072>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology*, 2(3), 152-160. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Talita, J. U. (2024). Pengembangan kecerdasan emosional melalui pembelajaran sastra anak di kelas rendah. *Journal Sultra Elementary School*, 5(1), 758-771. <https://doi.org/10.64690/jses.v5i1.405>
- Wanser, S. H., Vitale, K. R., Thielke, L. E., Brubaker, L., & Udell, M. A. (2019). Spotlight on the psychological basis of childhood pet attachment and its implications. *Psychology research and behavior management*, 469-479. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S158998>
- Wiguna, A. A., & Tridiyawati, F. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. *Malahayati Nursing Journal*, 4(9), 2410-2422. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i9.6863>